

Pandangan Islam tentang Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an

Muhammad Yazka, Popi Maspupah, Saif Mujahidin Muhammad, Asep Abdul Muhyi

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
yazka987@gmail.com, msepupahpiii@gmail.com,
saifmujahidin99@gmail.com, asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

Abstract

Conflicts and tensions often occur in the midst of humanity. The causes can vary, due to disagreements between ethnic groups, groups, races, and even religions. This happens because of a lack of awareness and a weak mental attitude that exists in humans. One solution is to be moderate, so that the friction that occurs does not lead to conflict and division. So as to create harmonization between people in the midst of differences and diversity that exist. The purpose of this writing is to comprehensively explain the concept of religious moderation from the perspective of the Qur'an through a thematic study of verses related to moderation. Thus giving birth to a thorough understanding of the meaning of moderation and the values contained therein. The research method used in this study is a qualitative method. While the method used in interpretation is the tafsir maudhu'i method, which is a method for finding answers to a topic in the Qur'an. The conclusion of this paper is the need to apply moderate values in religious belief in accordance with the concepts described in the Qur'an. Public awareness is needed about the importance of moderation and an understanding of moderate principles as a whole.

Keywords: Al-Qur'an, Islam, Moderate, Religion.

Abstrak

Konflik dan ketegangan seringkali terjadi di tengah umat manusia. Penyebabnya bisa beragam, karena perselisihan paham antar suku, golongan, ras, bahkan agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dan lemahnya sikap mental yang ada pada diri manusia. Salah satu solusinya adalah dengan bersikap moderat, agar gesekan yang terjadi tidak menimbulkan konflik dan perpecahan.

Sehingga tercipta harmonisasi antar umat di tengah perbedaan dan keragaman yang ada. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan secara komprehensif konsep moderasi beragama perspektif Al-Qur'an melalui kajian tematik ayat-ayat yang berkaitan dengan moderasi. Sehingga melahirkan pemahaman menyeluruh tentang makna moderasi serta nilai yang ada di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penafsiran ialah metode tafsir maudhu'i, yaitu metode untuk mencari jawaban atas suatu topik dalam al-Qur'an. Kesimpulan dari penulisan ini adalah perlunya menerapkan nilai moderat dalam keyakinan beragama sesuai dengan konsep yang digambarkan Al-Qur'an. Diperlukan kesadaran masyarakat akan pentingnya sikap moderat serta pemahaman tentang prinsip-prinsip moderat secara utuh.

Kata Kunci: Agama, Al-Qur'an, Islam, Moderat.

Pendahuluan

Moderasi merupakan sikap atau cara pandang untuk menempatkan diri di tengah, tidak ekstrem ke sisi kanan maupun ke sisi kiri, namun seimbang. Saat ini moderasi telah menjadi pembicaraan yang menarik di kalangan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, moderasi tumbuh menjadi sebuah aliran pemikiran yang subur di tengah umat beragama. Karena jika dilihat sikap moderat inilah yang akan menciptakan kerukunan, cinta kedamaian, toleran, berperilaku baik terhadap siapapun, dan hal lain yang mendatangkan kedamaian.

Dalam Islam, konsep ini bukanlah konsep yang baru muncul, karena jauh sebelumnya Al-Qur'an telah menyinggung terkait tema ini. Bahkan di dalamnya Allah memerintahkan kepada manusia untuk bersikap moderat. Tidak mengarah ke paham radikal yang memaknai agama secara tekstual melalui nash-nash dan terkesan kaku tanpa membaca realitas hidup, juga tidak mengarah ke paham liberal yang memaknai agama mengikuti hawa nafsu dan cenderung menjadikan logika sebagai jalan untuk mencari pembenaran atas apa yang diyakininya ('Ashur).

Pada kenyataannya, umat Islam berbeda cara pandangnya dalam melihat dan mengamalkan syari'at Islam. Seperti halnya pandangan kaum fundamentalis, yang memandang agama berdasarkan tekstual tanpa melihat realitas zaman, sehingga terkesan kolot dan kaku. Lalu ada kaum

liberalis, yang memandang agama secara kontekstual, dengan memperhatikan realitas zaman, sehingga terkesan lebih fleksibel dalam mengamalkan syari'at. Perbedaan cara pandang tersebut berakibat pada kurangnya perdamaian dan toleransi beragama. Pada satu sisi, perbedaan ini menjadi suatu hal yang wajar, karena Umat Islam memiliki beragam pendekatan untuk menjalankan hukum Islam, tetapi hal ini diharapkan karena ciptaan Allah berbeda satu sama lain dalam hal sikap, ciri fisik, tingkah laku, dan kognisi. Namun, jika perbedaan ini tidak ditangani dengan hati-hati, mereka dapat menyebabkan konflik antar individu, sehingga diperlukan suatu konsep yang mampu menjadi solusi untuk menengahi keduanya. Oleh karena itu, kajian moderasi beragama ini menjadi sangat penting.

Oleh karena itu, perlu ada pembahasan mengenai moderasi beragama yang merujuk pada sumber yang jelas yakni al-Qur'an beserta dengan penafsirannya. Sikap moderat ini haruslah dipahami secara menyeluruh dan mampu diimplementasikan dengan benar dalam kehidupan beragama. Sehingga kedamaian dan kerukunan akan tercipta di tengah-tengah perbedaan yang ada.

Berdasarkan hal di atas, maka konsep moderasi beragama menjadi tema yang menarik untuk dikaji. Salah satu pendekatan yang secara komprehensif mengungkap suatu tema dalam Al-Qur'an adalah pendekatan tafsir maudhu'i. Al-Farmawi menuturkan beberapa tahapan yang dilewati dalam mengkaji tema melalui tafsir maudhu'i adalah dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kata kunci yang sama, kemudian menyusunnya berdasarkan kronologi turunnya ayat tersebut, memperhatikan asbab an-nuzul, membuat keterkaitan/ korelasi ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, dan membahasnya secara menyeluruh ditinjau dari segala aspeknya (Al-Farmawi, 1996).

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Apa makna moderasi beragama. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama. Serta bagaimana permasalahan Islam tentang moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif mengenai konsep moderat dalam beragama menurut perspektif Al-Qur'an melalui kajian tematik ayat yang berkaitan dengan moderasi. Sehingga melahirkan pemahaman menyeluruh tentang makna moderasi dan nilai yang ada di dalamnya. Sehubungan dengan tujuan tersebut, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat ke dalam dua kategori, yaitu bersifat akademis dan praktis, di antaranya menambah khazanah keilmuan Islam dalam kajian Tafsir Maudhu'i, dan memberikan wawasan kepada khalayak luas mengenai konsep moderasi beragama.

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif melalui kajian kepustakaan, yaitu dengan mencari dan mengumpulkan data dan informasi serta menganalisisnya. Sementara dalam penafsirannya, metode yang kami gunakan ialah metode tafsir *maudhu'i*, yaitu metode yang digunakan untuk mencari jawaban atas suatu topik dalam al-Qur'an. Caranya ialah dengan mengumpulkan ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan topik yang di bahas. Kemudian menyusun dan menjelaskan sebab-sebab diturunkannya ayat-ayat tersebut, menjelaskan munasabah atau keterkaitan ayat-ayat tersebut antara satu dengan yang lainnya. Lalu menafsirkannya dengan mengambil pendapat para mufassir.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Moderat

Moderat secara bahasa berasal dari kata *moderatio* yang berarti tengah-tengah ataupun bisa berarti sedang, yakni tidak lebih dan tidak kurang. Moderat mempunyai makna yakni penguasaan diri terhadap perilaku yang berlebihan dan perilaku yang kekurangan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa moderat mempunyai arti selalu menghindarkan dari perilaku ekstrem, cenderung mengambil jalan tengah (Nuridin).

Secara umum, moderasi sering merujuk pada memadu, memfokuskan, dan menengahi interaksi yang berlaku di antara banyak kalangan, baik secara verbal maupun nonverbal. Bisa dikatakan, moderat merupakan aksi yang berupaya menengahi (*Wasith*) upaya pemecahan masalah antara dua pihak atau lebih sehingga masalah terpecahkan dan perdamaian ditemukan dengan meniadakan kemungkinan kekerasan atau ekstremisme berkurang.

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta, dengan washilah Al-Qur'an, memantapkan kedudukan umat Muslim selaku Washathania, yaitu. mampu berperan sebagai penengah (*Washith*) dalam menanggapi masalah yang muncul di kalangan masyarakat. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 143:

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang menjadi penengah (washathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat Islam disebut sebagai Ummatan Washatan, yakni umat penengah yang seimbang serta serasi. Dikatakan seperti itu karena umat Islam mampu menyatukan dua agama sebelum, yaitu agama Yahudi yang sikapnya ke arah duniawi dan agama nasrani yang sikapnya terlalu mengarah ke langit. Ayat tersebut juga berkaitan erat dengan kesiapan spiritual Islam sebagai bukti untuk menerima perintah dari Allah ketika kiblat berubah arah dari sebelumnya mengarah ke Masjidil Aqsa yang berada di Palestina ke Masjidil Haram yang berada di Mekkah. Hal tersebut membuktikan independensi serta kemurnian ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dapat menjadi mediator yang tidak terbawa arus oleh sikap religius orang-orang terdahulu yang mengagung-agungkan Masjidil Aqsa.

2. Makna Moderat Menurut Al-Qur'an (Analisis Tafsir Maudhu'i)

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan sumber ajaran dan pegangan hidup. Di samping itu, Al-Qur'an juga menjadi sumber ilmu yang berlaku untuk setiap zaman. Maka segala permasalahan apapun yang terjadi, dapat dicari penyelesaiannya melalui Al-Qur'an. Salah satunya terkait moderasi.

Metode yang komprehensif untuk meneliti suatu tema di Al-Qur'an yang menyinggung segala sisi baik historis, keterkaitan ayat, bahkan dikuatkan dengan hadits yang selaras, yaitu dengan pendekatan metode tafsir maudhu'i. Langkah yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi ayat-ayat yang berhubungan dengan topik yang akan dikaji, di antaranya; menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan mencari kata kunci dari tema tertentu; menyusun klasifikasi ayat sesuai asbab an-nuzul; memahami munasabah ayat; melengkapi dengan hadits.

Moderat adalah memposisikan diri secara seimbang, tidak terlalu berlebihan/ ekstrem. Istilah yang tepat untuk dipadankan dengan moderat ini adalah kata "*wasath*". Menurut kamus al-Ma'any, kata *وسط* memiliki arti di antara, di tengah-tengah serta dikepung oleh. Ditinjau dari kitab *al-mu'jam al-mufahras li alfadzi Al-Qur'an Al-Karim* (Baq, 1364 H) ditemukan setidaknya ada lima ayat yang mengandung kata *wasath* dengan berbagai bentuknya, di antaranya terdapat pada QS. al-'Adiyat: 5; QS. al-Baqarah: 143; QS. al-Maidah: 89; QS. al-Qalam: 28; dan QS. al-Baqarah: 238.

QS. al-'Adiyat [100]: 5

فَوْسَطُنْ بِهٖ جَمْعًا ﴿٥﴾

Artinya: “*lalu menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh.*”

Dari segi kebahasaan, kata "wasathna" merupakan bentuk fi'il madhi yang mengandung dhamir "hunna". "Hunna" ini ditujukan pada "al-'adiyat" (kuda perang) yang secara bentuk kalimatnya berjenis muannats. Artinya, kuda perang itu, mereka menyerbu ke tengah-tengah musuh.

Tidak ditemukan asbab nuzul yang spesifik mengenai ayat ini. Namun penjelasan asbabun nuzul surat al-'adiyat secara umum dapat ditemukan di dalam suatu riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Abbas, beliau mengatakan bahwa Rasulullah SAW saat itu mengirimkan pasukan berkuda kemudian sebulan setelah pengiriman tersebut, tidak ada berita mengenai pasukan tersebut, lalu turunlah surah al-Adiyat ini (Kemenag, 2011).

Ayat ke-5 surat al-Adiyat masih menjadi rangkaian ayat sebelumnya yang menceritakan mengenai pasukan kuda perang atau unta yang berlari kencang dengan terengah-engah. Pada ayat ke-5 ini menjelaskan bahwa penyerangan tersebut menembus ke tengah kelompok lawan.

Arti kata وسط di ayat ini mempunyai makna posisi tengah, yakni berada di tengah-tengah kelompok musuh. Jika merujuk kepada ayat sebelumnya, maksud dari ayat tersebut adalah, pasukan kuda perang atau unta yang berlari kencang dengan terengah-engah dan kemudian menyerbu ke tengah-tengah kelompok musuh. (Shihab, 2002) (As-Suyuti, 2008)

Penjelasan mengenai *wasatha* pada ayat ini tidak menjelaskan secara spesifik mengenai makna moderasi dalam beragama. *Wasatha* pada ayat ini menunjukkan arti tengah-tengah, yakni tengah-tengah yang lebih spesifik merujuk pada makna tempat, posisi yang akan dituju dalam penyerangan terhadap suatu kelompok musuh.

QS. al-Baqarah [2]: 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik*

ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiaikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

Ayat ini membahas tentang perubahan kiblat. Ketika itu kiblat umat Islam yang semula di Baitul Maqdis berubah arah ke Masjidil Haram. Dan reaksi para pembesar Yahudi ketika itu menganggap Muhammad dengki karena Baitul Maqdis adalah kiblatnya para Nabi. Mereka berkata kepada Muadz bin Jabal, lalu Muadz bin Jabal merespon hal tersebut yakni bahwa umat muslim adalah umat yang benar dan adil, kemudian turun QS. al-Baqarah: 143. Terdapat falsafah dan rahasia di dalamnya. *"dan demikianlah kami telah menjadikan kalian umat pertengahan..."* Maksud dari umat pertengahan yakni umat yang tidak berlebihan, tidak buruk dan bisa dijadikan teladan. Jika ditinjau dari aspek lokasi, Ka'bah berada di posisi pertengahan antara timur dan barat (As-Suyuti, 2008).

QS. al-Baqarah 143 berkaitan dengan ayat sebelum dan setelahnya yang secara garis besar membahas mengenai kiblat dan sikap Yahudi. Sebelum Rasulullah hijrah ke Madinah, umat muslim dalam melakukan shalat menghadap ke Ka'bah. Kemudian setelah hijrah ke Madinah beliau dalam melaksanakan shalat berubah kiblat menjadi menghadap ke Baitul Maqdis. Dalam perspektif ath-Thabari, hal tersebut bertujuan untuk memikat hati Bani Israil. Namun dalam pelaksanaannya tujuan tersebut tidak tercapai. Pada akhirnya hati Rasulullah terbesit untuk kembali menghadap ka'bah sebagai kiblat (Shihab, 2002).

Quraish Shihab menyebutkan arti kata *wasatho* dalam surat al-Baqarah ayat 143 di dalam Tafsir al-Misbah berarti moderat atau teladan. Sehingga kemudian keberadaannya di posisi tengah tersebut, sama halnya dengan posisi pertengahannya Ka'bah. Sehingga membuat umat tidak condong ke kiri ataupun ke kanan. Posisi tersebut bisa menjadikan umat dapat dilihat dari penjuru manapun, dan kemudian bisa menjadi contoh untuk semua kalangan.

Selain itu, *Ummatan Wasathon* dipahami juga sebagai makna pertengahan mengenai cara pandang tentang Tuhan dan dunia. Hal tersebut berarti tidak menafikan keberadaan Tuhan, namun pada sisi yang lain tidak juga meyakini paham politeisme. Dalam hal kehidupan dunia, Islam tidak menafikan akan kehidupan dunia, akan tetapi tidak menganggap bahwasanya kehidupan di dunia adalah segalanya.

Selain itu, dalam Tafsir Al-Manar disebutkan bahwa wasathan itu artinya *adil* dan *takhyir*, yakni tidak *ifrath* dan *tafrith*. Ifrath adalah sikap

berlebih-lebihan sedangkan tafrith adalah sikap mengurang-ngurangi. Maksudnya adalah menunjukkan Islam sebagai agama yang moderat (seimbang) (ridha, 1947).

Ada hadis yang berkaitan dengan ayat ini, yakni pada hadis riwayat Bukhari No. 3091.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجِيءُ نُوحٌ وَأَمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ فَيَقُولُ لِأَمَّتِهِ هَلْ بَلَغْتُكُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيٍّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَّتُهُ فَتَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ وَهُوَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ } وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ

Artinya : Dari Abu Shalih dari Abu Sa'id berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "(Pada hari qiyamat) Nabi Nuh 'alaihissalam dan ummatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?. Nuh 'Alaihissalam menjawab: "Sudah, wahai Rabbku". Kemudian Allah bertanya kepada ummatnya: "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?" Mereka menjawab; "Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami". Lalu Allah berfirman kepada Nuh 'alaihissalam: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?". Nabi Nuh Alaihissalam berkata; "Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan ummatnya". Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh 'alaihissalam telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (QS al-Baqarah ayat 143 yang artinya), ("Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia.."). al-washathu artinya al-'adl (adil).

Dalam hadits di atas disebutkan bahwa Nabi menafsirkan kata “wasathan” dengan makna keadilan. Maksudnya adalah bahwa muslim adalah golongan umat yang bisa memposisikan sesuatu sesuai dengan tempatnya, bersikap bijak, jujur, serta konsisten dalam bersikap.

QS. al-Maidah [5]: 89

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ ۖ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja. Maka, kafaratnya (denda akibat melanggar

sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang (biasa) kamu berikan kepada keluargamu, memberi pakaian kepada mereka, atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Siapa yang tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah (dan kamu melanggarnya). Jagalah sumpah-sumpahmu! Demikianlah Allah menjelaskan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)."

Tidak ditemukan *asbab an-nuzul* terkait ayat di atas. Ayat 89 surat al-Maidah masih erat kaitannya dengan ayat sebelumnya. Pada ayat sebelumnya menjelaskan mengenai larangan mengharamkan yang halal, kemudian dilanjutkan dengan perintah memakan yang halal. Selain itu, ayat tersebut menunjukkan dicegahnya praktik keagamaan yang melampaui batas hingga mereka bersumpah untuk tidak memakan makanan yang halal demi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Shihab, 2002).

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwasanya Allah tidak akan menghukum dikarenakan sumpah-sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah. Allah menghukum sumpah yang disebabkan dengan sengaja. Jika sumpah tersebut dibatalkan, maka kafaratnya adalah dengan memberi makan sepuluh orang miskin dengan makanan yang kualitasnya sama dengan makanan yang di makan sehari-hari. Jika tidak sanggup, kafarat tersebut dapat digantikan dengan memberi pakaian yang dapat menutup aurat, atau dengan memerdekakan seorang hamba sahaya ataupun shaum selama tiga hari.

Ayat 89 surat al-Maidah berbicara mengenai kafarat bagi orang yang ingin membatalkan sumpah mereka mengenai sumpah bahwa mereka tidak akan memakan makanan halal demi mendekatkan diri kepada Allah SWT. Salah satu kafaratnya bisa digunakan untuk membatalkan sumpah tersebut adalah memberi makan 10 orang miskin.

Terdapat kata *أوسط* pada kalimat tersebut. Para ulama memahami makna kata tersebut yang berarti pertengahan hidangan yang bisa dimakan, bukan hidangan istimewa. Selain itu, kata tersebut dipahami oleh beberapa ulama dengan makna terbaik. Kata itu bisa dikatakan juga, namun pendapat yang pertama adalah pendapat yang paling kuat. Selain itu, moderasi—jalan tengah antara dua ekstrem—adalah salah satu karakteristik Islam. Mirip dengan bagaimana kemurahan hati duduk di tengah-tengah kesopanan dan pemborosan.

QS. al-Qalam [68]: 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

Artinya: “Seorang yang paling bijak di antara mereka berkata, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?”

Tidak ditemukan Asbab an-Nuzul terkait ayat ini. Ayat 28 merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya. Ketika mereka (Pemilik Kebun) dihadapkan dengan keadaan kebun mereka. Ada pendapat yang menyebutkan bahwa yang di hadapan mereka bukanlah kebun mereka. Namun ada pula yang meyakini itu adalah kebun mereka, hanya saja telah berubah akibat dari tertimpa bencana. Kemudian pada ayat 28, salah satu saudara mereka yang paling moderat dan bijak pikirannya di antara yang lainnya: “Bukankah aku telah mengatakan kepada kamu, bahwa rencana kamu itu tidaklah terpuji dan bahwa hendaklah atau mengapa kamu tidak senantiasa bertasbih menyucikan Allah dan berucap Insya Allah?!” Ketika itulah mereka (pemilik kebun itu) sadar, oleh karenanya mereka berkata: Maha suci Tuhan Pemelihara kita (Shihab, 2002).

Ayat sebelumnya menerangkan tentang niat juga sikap pemilik kebun, serta musibah yang terjadi pada kebun mereka di malam hari ketika mereka benar-benar tertidur lelap. Kemudian dilanjutkan dengan rangkaian ayat dari ayat 21 hingga 29 yang menerangkan kondisi sesudah mereka terbangun dan sebelum mereka tahu nasib dari kebun mereka itu. Baru setelah itu, mereka sadar bahwa mereka itu termasuk orang-orang yang sesat. Lalu pada ayat 28 seseorang dari mereka yang bijak mengatakan, “Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada tuhanmu)?”.

QS. al-Baqarah [2]: 238

خَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: “Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wustā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.”

Ayat ini menceritakan bahwa Rasulullah shalat dzuhur pada waktu siang. Saat itu, hanya ada satu hingga dua shaf saja jama’ah yang ikut shalat

di belakang beliau. Hal ini dikarenakan ketika itu, manusia sangat berat melaksanakan shalat karena cuaca panas, mereka biasanya terlelap di siang hari atau juga sedang berdagang. Oleh turunkanlah ayat ini, "Peliharalah semua shalat itu dan shalat *wustha* (asar), serta laksanakanlah (shalat) karena Allah dengan khusyu'."

Surat al-Baqarah di ayat 238 membahas topik mengenai shalat. Kata *wustha* pada ayat tersebut disandingkan dengan kata *sholat* yang memiliki arti shalat pertengahan. Banyak ragam penafsiran mengenai arti dari pertengahan tersebut. Ada yang mengatakan bahwa yang menjadi tolak ukur dari pertengahan yakni jumlah bilangan rakaat pada shalat, yakni pada shalat maghrib. Kemudian, pertengahan tersebut juga dipahami dari segi masa pertama *sholat* diwajibkan (Shihab, 2002).

Tidak sedikit ulama yang menafsirkan shalat *al-Wusta* dengan shalat *ashar*, hal tersebut dikarenakan *sholat asar* adalah pertengahan dari siang dan malam. kemudian perintah untuk memelihara *sholat* tersebut menjadi perhatian penting, dikarenakan pada waktu tersebut merupakan waktu sibuk serta letih setelah menjalani aktivitas sejak pagi. Pendapat mengenai *sholat al-Wustho* adalah *sholat ashar* dikuatkan dengan sabda Nabi Muhammad SAW hadis riwayat Muslim.

Ayat 238 surat al-Baqarah tidak memiliki keterkaitan yang jelas antara ayat sebelum dan sesudahnya. Di ayat sebelumnya membahas mengenai hukum talak, 'iddah, serta hukum lainnya yang berkaitan dengan konteks wanita. Ayat 240 pun kembali membahas mengenai hal tersebut. Di ayat 238 serta dilanjutkan pada ayat 239 ini membahas mengenai *sholat*.

Namun demikian, mantan mufti Mesir yakni Syekh Muhammad Sayyid Thanthawi di dalam tafsirnya mengatakan bahwa ayat 238 tersebut mengandung pesan bahwa jika kita melaksanakan *sholat* dengan tekun dan khusyu', maka problematika yang ada pada rumah tangga tidak sulit untuk diselesaikan.

3. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Menurut KBBI nilai secara bahasa berarti harga, suatu sifat yang penting ataupun berguna bagi manusia. Nilai juga dapat berarti suatu hal yang menyempurnakan manusia berdasarkan hakikatnya. Menurut Antony Giddes, nilai adalah suatu gagasan seseorang ataupun kelompok yang berbicara mengenai apa yang layak, dikehendaki, serta berbicara mengenai apa yang baik dan buruk (Giddens, 1995).

Afrizal Nur dan Mukhlis melalui penelitiannya, beliau memaparkan beberapa ciri tentang seorang muslim yang moderat. Di antaranya yakni (Afizal Nur & Mukhlis, 2015): *Tawassut*, yakni mengambil jalan tengah

dalam memutuskan sesuatu; *Tawazun*, yakni berarti keseimbangan, tidak berat sebelah seperti halnya timbangan yang seimbang; *I'tidal*, yakni bersikap lurus dan tegas; *Tasamuth*, yakni memiliki sikap toleransi dalam menanggapi hal yang di luar dari yang kita yakini; *Musawah*, yakni berarti egaliter; *Syura*, yakni mengambil jalan musyawarah dalam menyelesaikan sesuatu; *Islah*, yakni mengambil jalan damai ataupun reformasi; *Aulawiyah*, yakni senantiasa mendahulukan sesuatu yang lebih prioritas; *Tatawzur wa ibtikar*, yakni dinamis dan inovatif; dan *Tahaddur*, yakni berkeadaban.

Berdasarkan pengkajian makna moderasi di atas, maka ditemukanlah nilai-nilai moderasi beragama, di antaranya sebagai berikut: Dapat memposisikan diri secara seimbang dalam hal pemahaman serta pengalaman keagamaan yang meliputi segala aspek kehidupan duniawi ataupun akhirat. Sikap moderat dapat memposisikan kita untuk berada di antara dua sikap extreme (sikap berlebih/*ifrat* dan sikap mengururangi/*muqassir*). Dengan bersikap modera, kita dapat memposisikan diri di antara dua sikap *extreme* tersebut; Bijak dalam bertindak/ melakukan sesuatu. Dengan bersikap moderat kita dapat bertindak lebih bijak lagi dalam memutuskan atau melakukan sesuatu. Tidak cepat mengambil sikap di antara perbedaan yang ada; Adil dan jujur, yakni dalam menyikapi sesuatu, bertindak moderat mengajarkan kita untuk berlaku adil beserta jujur; Konsisten dalam bersikap. Sikap moderat dapat membuat kita untuk lebih konsisten lagi dalam bersikap, hal itu karena kita mempunyai acuan atau prinsip dalam memutuskan sikap yang akan diambil.

4. Permasalahan Islam dalam Moderasi Beragama

Konflik dan ketegangan seringkali terjadi di tengah umat manusia. Penyebabnya bisa beragam, karena perselisihan paham antar suku, golongan, ras, bahkan agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dan lemahnya sikap mental yang ada pada diri manusia. Salah satu solusinya adalah dengan bersikap moderat, agar gesekan yang terjadi tidak menimbulkan konflik dan perpecahan. Sehingga tercipta harmonisasi antar umat di tengah perbedaan dan keragaman yang ada.

Pada hakikatnya, keragaman dan perbedaan merupakan sunatullah yang sudah seharusnya kita terima. Karena melalui hal inilah manusia akan menjadi pembelajar sampai akhir hayat. Dalam lingkup agama sekalipun, terdapat perbedaan pemahaman dan penafsiran atas sumber ajaran yang diyakininya. Setiap pemeluk agama meyakini kebenaran atas ajaran yang diyakininya. Setiap pemeluk agama meyakini tiap kebenaran yang

diajarkan oleh agama yang diyakininya. Jika pengetahuan seseorang dalam memahami agama luas, maka memungkinkan ia untuk mengambil jalan tengah di antara beberapa pemahaman tentang suatu ajaran tertentu pada agamanya. Moderasi artinya tengah - tengah, tidak berlebih dan juga tidak mengurangi dalam hal mengamalkan agama, tidak keras dan juga tidak liar dalam memahami praktik keagamaan (Chirzin, 2023).

Moderasi dalam pemikiran Islam sesuai dengan misi agama yang rahmatan lil'alam, yakni agama yang penuh rahmat bagi seluruh alam, anti kekerasan, dan bijak dalam memahami perbedaan. satu sisi teguh dengan apa yang diyakini, pun satu sisi memahami perbedaan, mengedepankan toleran serta tidak mudah men-*judge* orang lain karena pada hakikatnya tidak ada paksaan dalam agama. Kehadiran Islam moderat diperlukan untuk mengawal serta menjaga konsistensi nilai-nilai keislaman yang di sampaikan oleh Rasulullah.

Dalam konteks Islam, moderasi ini menjadi jalan tengah di antara sikap fundamentalis dan liberalis. Moderat sebagaimana yang disebutkan di Surat Al-Baqarah ayat 143, "wasathan" mempunyai makna umat yang terbaik dan paling sempurna. Dalam hal ini, tidak terlalu ekstrem ke kanan yang memahami agama secara tekstual dan terkesan kaku serta menghiraukan kemampuan akal untuk membaca realitas yang ada (fundamentalis), dan juga tidak terlalu ekstrem ke kiri yang memahami agama mengikuti hawa nafsu, mengabaikan teks agama dan cenderung menjadikan logika sebagai jalan untuk mencari pembenaran atas apa yang diyakininya (liberal). Menjadi umat pertengahanlah yang lebih baik di antara keduanya, dengan mengedepankan sikap toleran, terbuka dalam menerima keberagaman, baik antara sesama umat Islam, maupun sesama umat beragama pada umumnya (Darlis, 2017).

Namun pada implementasinya, sikap moderat dalam agama ini seringkali tidak dipahami secara utuh. Karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang prinsip dan dasar dari moderasi itu sendiri. Moderat dalam hal ini bukan dipahami dengan arti mengompromikan prinsip-prinsip agama yang telah melekat sejak dahulu demi menyenangkan umat lain yang tidak sepaham. Moderasi tidak boleh dijadikan landasan untuk bersikap longgar serta tidak sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah agama. Seseorang yang moderat dalam beragama haruslah memegang teguh terhadap ajaran yang diyakininya, berprinsip adil, jujur, serta menjaga keseimbangan dan kehormatan. Di sisi lain, ia juga bersikap terbuka, menerima kerjasama antar umat, saling memahami perbedaan. Prinsipnya yakni senantiasa menjaga keseimbangan antara wahyu dan

akal, rohani dan jasmani, kewajiban dan haq, serta kemaslahatan antar kelompok.

Selain itu, ada juga syarat yang harus kita penuhi terlebih dahulu saat bermoderasi, di antaranya yakni berpengetahuan luas, mampu mengontrol emosi, dan mempunyai sikap kehati-hatian agar tidak melampaui batas. Moderat pada pikiran, moderat dalam ucapan, serta moderat dalam hal perbuatan. Sehingga moderasi yang kita lakukan sesuai dengan konsep moderasi yang ada di dalam al-Qur'an.

Kesimpulan

Moderat secara bahasa memiliki arti tengah-tengah atau sedang. moderasi adalah tindakan atau sikap yang mampu menengahi (Wasith) upaya pemecahan masalah antara dua pihak atau lebih sehingga masalah terpecahkan dan perdamaian ditemukan dengan meniadakan kemungkinan kekerasan atau ekstremisme berkurang. Di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang membahas mengenai wasath, di antaranya ialah QS. al-Baqarah: 143, QS. al-Baqarah: 238, QS. al-Maidah: 89, QS. al-Qalam: 28 dan QS. al-Adiyat: 5. Konsep ayat yang secara jelas merujuk pada arah umat yang mempunyai ciri moderasi ialah Al-Quran surat al-Baqarah ayat 143. Di dalam ayat tersebut membahas mengenai perpindahan kiblat umat muslim dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram. Selain itu, ayat tersebut juga menjelaskan bawa umat Islam adalah ummat yang wasatha. Menurut Quraish Shihab, arti kata wasatha pada ayat tersebut ialah moderat dan teladan. Ummat Islam yang posisinya berada di pertengahan itu, sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan pula. Posisi pertengahan tersebut menjadikan manusia tidak memihak secara *extreme* ke kanan ataupun ke kiri. Nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diambil di antaranya yakni, kita dapat memposisikan diri dengan seimbang meliputi segala aspek kehidupan, bijak dalam bertindak atau melakukan sesuatu, adil serta Jujur dalam menyikapi segala sesuatu, dan Konsisten dalam bersikap, hal itu karena kita mempunyai acuan atau prinsip dalam memutuskan sikap yang akan diambil.

Daftar Pustaka

- 'Ashur, Ibn. *Ushul al-Nidzam al-Ijtima'i fi al-Islam*. Shirkah Tunisiyyah li al-Tauzi'
- Abidin, Ahmad Zainal. *Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018*. Jurnal Inovasi dan Riset Akademik. 2021
- Akhmadi, Agus. 2019. *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*. Surabaya: Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, No. 2.

- <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45> di akses pada tanggal 21 Maret 2023 pada pukul 20.00
- Al-Farabi, Mohammad. *Moderasi Beragama dalam Ajaran Islam*. Kemenag Medan. 2021. Link
: <https://medankota.kemenag.go.id/?p=426#:~:text=Dalam%20Kamus%20Besar%20Bahasa%20Indonesia,dalam%20bentuk%20lisan%20maupun%20tulisan>.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hary. 1996. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu'i: sebuah pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arif, Khairan Muhammad. *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha*. Fakultas Agama Islam. Universitas Islam Asy-Syafi'iyah
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Asbabun Nuzul; Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani.
- Chirzin, Muhammad. 2022. *Nilai-nilai Moderasi Beragama*. Redaksi Khittah.co <https://www.khittah.co/nilai-nilai-moderasi-beragama/27372/?amp=1> diakses pada tanggal 20 Maret 2023 pukul 18.00
- Darlis. 2017. *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. Rausyan Fikr, Vol. 13 No. 2, 225-255.
- Fahri, Mohammad dan Ahmad Zainuri. 2019. *Moderasi Beragama di Indonesia*. UIN Raden Fatah Palembang.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/5640> diakses pada tanggal 21 Maret 2023 pada pukul 20.00
- Fattah, Abdul. 2020. *Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Qur'an*. Malang: Jurnal Maghza. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
<https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/maghza/article/view/3125/2326> diakses pada tanggal 8 Maret 2023 pada pukul 16.00
- Fauziah Nurdin, Januari 2021, *Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, vol 18 no 1.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazhi Al-Qur'an Al-Karim*. 1364
- Giddens, Anthony. 1995. *Politics, Sociology and Social Theory: Encounters with Classical and Contemporary Social Thought*. Cambridge: Polity (publisher).
- Hefni, Wildani. 2020. *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarustamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan*

- Islam Negeri. Jurnal Bimas Islam.*
<http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/182>
diakses pada tanggal 21 Maret 2023 pada pukul 20.00
- Kemenag RI. 2011. *Al-Qur'an & Tafsirnya : Edisi yang Disempurnakan*. Jilid 10. Jakarta : Widiya Cahaya.
- KBBI. nilai. Link : <https://kbbi.web.id/nilai>
- Muhammad Arif, Khairan. 2020. *Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perpektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*. Universitas Islam As-Syafiiyah. <https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/view/592> diakses pada tanggal 8 Maret 2023 pada pukul 15.00
- Nur, Afizal dan Mukhlis. 2015. *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir dan Aisar at-Tafasir)*. An-Nur, Vol. 4 No. 2, 205-225.
- Ridha., R dan M. Abduh. 1947. *Tafsir Al-Manar*.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.